

## PEKERJA MIGRAN SIRKULER DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN SOSIAL KELUARGA DI DESA NGEMBOH KECAMATAN UJUNGPANGKAH KABUPATEN GRESIK

Fadly Yulianto\*✉, Muhammad Furqan\*\*

\*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: [yuliantofadly@gmail.com](mailto:yuliantofadly@gmail.com)

\*\*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia  
E-mail: [muhhammad.furqan@ar-raniry.ac.id](mailto:muhhammad.furqan@ar-raniry.ac.id)

### Abstract

*Research on circular migrants and improving their family's social welfare has been carried out in Ngemboh Village, Ujungpangkah District, Gresik Regency. This study involved 30 respondents who came from 30 families whose members were circular migrant workers. Data were collected through interviews, observation, and document review, then analyzed descriptively and qualitatively. The results show that every family supports its members to become circular migrant workers. In addition to the limited employment opportunities in the area of origin, the main reason for becoming a circular migrant worker is to meet economic needs and improve family welfare. The money earned at this time was bought in the form of milling machines and chainsaws, as well as pets to raise. Actually, this method has good potential to advance the business sector in the area of origin. Therefore, local governments in villages or sub-districts are advised to form microfinance institutions to manage some of their funds and as savings or investments for business financing. Business actors can be encouraged through the formation of an economic community initiated by the Ministry of Social Affairs through the local Social Service. The contribution of this research to the wider community is to provide an overview of circular migrant workers in the organization and form of their work. Financial management and any impacts that occur both personally and as a community in society.*

**Keywords:** Circular Migrant Workers; Family Social Welfare.

---

✉Corresponding author:

Email Address: [yuliantofadly@gmail.com](mailto:yuliantofadly@gmail.com)

Received: April 6, 2022; Accepted: June 27, 2022; Published: June 30, 2022

Copyright © 2022 Fadly Yulianto, Muhammad Furqan

DOI: [10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i1.13024](https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i1.13024)

## Abstrak

Penelitian tentang migran sirkuler dan peningkatan kesejahteraan sosial keluarganya telah dilakukan di Desa Ngembah Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik. Penelitian ini melibatkan 30 responden yang berasal dari 30 keluarga yang anggotanya merupakan pekerja migran sirkuler. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen, kemudian dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa setiap keluarga mendukung anggotanya menjadi pekerja migran sirkuler. Selain terbatasnya kesempatan kerja di daerah asal, alasan utama menjadi pekerja migran sirkuler adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Uang yang diperoleh saat ini dibelikan dalam bentuk mesin giling dan gergaji mesin, serta hewan peliharaan untuk ditenak. Sebenarnya cara ini memiliki potensi yang baik untuk memajukan sektor bisnis di daerah asal. Oleh karena itu, pemerintah daerah di desa atau kecamatan disarankan untuk membentuk lembaga keuangan mikro untuk mengelola sebagian dana mereka dan sebagai tabungan atau investasi untuk pembiayaan usaha. Pelaku usaha dapat digalakkan melalui pembentukan masyarakat ekonomi yang diinisiasi oleh Kementerian Sosial melalui Dinas Sosial setempat. Kontribusi penelitian ini bagi masyarakat luas adalah untuk memberikan gambaran terkait pekerja migran sirkuler dalam mengatur dan bentuk dari pekerjaan mereka. Pengelolaan keuangan serta dampak apa saja yang terjadi baik secara pribadi maupun secara komunitas dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Pekerja Migran Sirkuler; Kesejahteraan Sosial Keluarga.

## PENDAHULUAN

Buruknya kondisi ekonomi yang dialami masyarakat di daerah asal, merupakan motivasi dalam memutuskan seseorang untuk melakukan migrasi ke daerah lain yang diyakini memberikan prospek yang menjanjikan. Dari berbagai kajian penelitian, secara umum alasan seseorang bermigrasi adalah masalah ekonomi. Migrasi penduduk dapat bermakna sebagai pendorong pembangunan ataupun sebaliknya sebagai pengganggu pembangunan. Makna pendorong pembangunan lebih dirasakan oleh daerah tujuan para migran. Pekerja migran adalah sumber tenaga kerja murah yang dapat dimanfaatkan oleh daerah-daerah tujuan untuk proses pembangunan. Secara kasat mata bagi daerah asal, pekerja migran ini dianggap sebagai agen perubahan bagi daerahnya. Budaya, nilai, norma dan standar kehidupan yang mereka alami di kota biasanya mereka bawa dan tularkan ke daerah asal.

Sebaliknya migrasinya para penduduk di daerah asal dipandang sebagai pengganggu pembangunan, di mana banyaknya sumber daya manusia potensial yang ada di pedesaan semakin berkurang dikarenakan migrasinya mereka ke perkotaan sehingga mengganggu pertumbuhan ekonomi di daerah asal. Sejalan dengan tesis *brain drain*, yakni keyakinan bahwa migrasi keluar pada kerja potensial, usia muda dan berpendidikan dari pedesaan atau suatu daerah ke kota cenderung membawa dampak negatif bagi daerah yang ditinggalkan. Dampak besar dari migrasinya penduduk ini adalah mempersulit penataan kota daerah tujuan dan memunculkan kelebihan angkatan kerja yang kemudian berdampak pada masalah pengangguran.<sup>1</sup>

Infrastruktur khususnya pembangunan fisik seperti jalan dan sarana transportasi yang menghubungkan wilayah pedesaan dengan perkotaan telah meningkatkan integrasi ekonomi pedesaan dengan kota. Hal ini menyebabkan meningkatnya mobilitas penduduk baik untuk tujuan pendidikan maupun pekerjaan terutama merupakan salah satu strategi rumah tangga pedesaan untuk turut serta meraih dan menikmati hasil pembangunan yang cenderung menumpuk di kota. Hasil kerja atau upah yang mereka terima sebagian besar ditabung dan sisanya dikirimkan atau dimanfaatkan keluarga yang tinggal di daerah asal mantra mengemukakan perpindahan penduduk menuju ke daerah yang lebih menjanjikan untuk memperoleh kehidupan ekonomi yang lebih layak. Tekanan dan kebutuhan ekonomi yang dialami oleh para pekerja migran di daerah asal merupakan motivasi untuk memutuskan untuk bermigrasi ke daerah lain yang lebih menjanjikan.<sup>2</sup>

Tesis *brain drain* yang cenderung menekankan pada dampak negatif dari mobilitas dan migrasi pekerja tampaknya kurang dapat menjelaskan kaitan antara migrasi dengan pembangunan. Menunjukkan bahwa kiriman uang dari pekerja migran selalu mempunyai dampak positif bagi rumah tangga dan pembangunan ekonomi serta pembangunan wilayah yang ada di pedesaan. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian tentang kondisi dan pengaruh pekerja migran terhadap kesejahteraan sosial keluarga yang sangat relevan untuk dilakukan. Masalah yang diketengahkan adalah bagaimanakah kondisi dan pengaruh pekerja migran terhadap kesejahteraan sosial keluarga di daerah asal.

---

<sup>1</sup>Efendi Tadjuddi Noer, *Mobilitas Pekerja, Remitan dan Peluang Berusaha di Pedesaan*, (dalam Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik, Volume 8, Nomer 2, Nopember 2014), hlm. 214.

<sup>2</sup>Mantra Ida Bagus, *Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia*, (Pusat Penelitian Kependudukan: UGM Yogyakarta, 2019), hlm. 4.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Ngemboh Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur dengan alasan bahwa di desa tersebut banyak keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang bekerja di luar wilayah dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sumber data terdiri dari keluarga yang mempunyai anggota keluarga pekerja migran Sirkuler berjumlah 30 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dipandu pedoman observasi pada kondisi keluarga pekerja migran di daerah asal dan telaah dokumen yang ada di Desa Ngemboh maupun Kecamatan Ujungpangkah. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif yakni menyederhanakan dan mempromosikan data berdasarkan hasil kategorisasi serta menjelaskan data menginterpretasikan sesuai dengan makna pada gejala yang diteliti dengan menggunakan bantuan tabel frekuensi.<sup>3</sup>

## KAJIAN PUSTAKA

### Migrasi dan Kesejahteraan Keluarga

Dalam arti luas, migrasi merupakan perubahan tempat secara semi permanen atau permanen. Dalam pengertian yang demikian tersebut tidak ada pembatasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak dibedakan antara migrasi dalam negeri dengan migrasi luar negeri. Orang yang melakukan migrasi biasanya disebut sebagai migran. Mantra (2012) mengungkapkan migrasi atau perpindahan penduduk dalam 3 kategori; *pertama*, migrasi antar provinsi (permanen); *kedua*, non permanen yang disebut *commuter* atau pulang pergi; dan *ketiga*, yaitu migrasi sirkuler atau migrasi yang menetap.

Forbes (1981) mendefinisikan migrasi menurut dua dimensi, yaitu dimensi pertama mengacu pada wilayah/ruang (*space*) batas-batas wilayah yang dilewati, misal antar desa, kecamatan, kabupaten, provinsi dan antarnegara (internasional). Dimensi kedua mengacu pada lama waktu (*duration*) yang dihabiskan seseorang dalam meninggalkan daerah atau tempat tinggalnya menuju wilayah kembali sampai kembali ke daerah asal. Kementerian Sosial mendefinisikan pekerja migran sebagai orang yang berpindah tempat untuk sementara waktu atau menetap dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan

---

<sup>3</sup>Baranen Julia, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Antarasari Samarinda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta; 2004), hlm 12-13.

mencari pekerjaan dan penghidupan yang lebih baik lagi. Menurut tempat tujuannya, dibedakan menjadi migran domestik dan migran lintas negara.<sup>4</sup>

Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) mendefinisikan migran sebagai seseorang yang secara resmi telah menetap lama di daerah tujuan atau sudah menetap paling sedikit selama 6 bulan. Jenis migran penduduk yang dapat diketahui data dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) adalah migrasi permanen migran sirkuler merupakan migran yang bermukim di daerah tujuan dan sering kembali ke daerah tempat tinggal asalnya. Migrasi atau perpindahan penduduk baik permanen maupun sirkuler merupakan suatu keputusan yang tidak mudah dan didasarkan atas beberapa alasan. Salah satu alasan yang menjadi faktor pendorong adalah harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak.

Menurut Mantra (2012) migrasi sirkuler adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan walaupun tinggal dalam kurun waktu yang lama namun tidak bermaksud untuk menetap di daerah tujuan. Sehingga migran sirkuler merupakan orang yang melakukan gerak melampaui batas administrasi selama kurang dari 6 bulan, tanpa ada niat untuk menetap di daerah tujuan.<sup>5</sup> Berkembangnya pendapat ini mempengaruhi beberapa aspek yang menyebutkan bahwa migrasi merupakan respon individual yang bersifat rasional dengan tujuan utama untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar dalam bentuk *absolute income*.<sup>6</sup>

Mengacu pada teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerja migran adalah seseorang yang bekerja di daerah tujuan dengan cara bermukim yang sifatnya sementara dan sering pulang ke tempat tinggalnya atau daerah asalnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi orang mengambil keputusan untuk bermigrasi antara lain:

- a. Faktor yang terdapat di daerah asal;
- b. Faktor yang terdapat di tempat tujuan;
- c. Faktor penghalang atau rintangan yang menghambat; dan
- d. Faktor individu.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Kementerian Sosial RI, *Pedoman Umum Perlindungan Sosial Korban Tindak Kekerasan dan Pekerja Migran Bermasalah*. (Jakarta: 2016), hlm. 40.

<sup>5</sup>Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: 2012), hlm 22.

<sup>6</sup>Tukiran, dkk, *Mobilitas Penduduk Indonesia, Tinjauan Lintas Disiplin, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan* (UGM Yogyakarta: 2012), hlm. 36-37.

<sup>7</sup>Everett S.lee, 1984, *Teori Migrasi*, (PPK-UGM, Yogyakarta: 1984), hlm. 5.

Berpijak dari pendapat tersebut, tentunya dalam mengambil keputusan sebagai migran didasarkan atas faktor-faktor di atas. Faktor pengaruh yang terdapat di daerah asal kebanyakan berupa kondisi sosial ekonomi dan minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan. Sedangkan faktor pengaruh di tempat tujuan merupakan lawan dari pengaruh yang ada di daerah asal, seperti kesediaan lapangan pekerjaan dan kondisi sosial ekonomi yang lebih menjanjikan. Faktor penghalang atau rintangan yang menghambat berupa perbedaan kondisi lingkungan sosial, budaya, dan bahasa yang berbeda antara daerah asal dengan tempat tujuan. Sementara faktor individu lebih bersifat kondisi psikologis migran itu sendiri, seperti kesiapan, tekad dan bakat berupa tingkat pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki.

### **Kesejahteraan Sosial Keluarga**

Kehidupan manusia membutuhkan ketenangan dan ketentraman serta ada keinginan untuk mencapai kesejahteraan dalam keluarga. Menurut UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, bahwa yang dimaksud kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial merupakan sistem yang terorganisir dari institusi dan pelayanan sosial yang dirancang untuk membantu atau memperkuat pelayanan untuk memenuhi kebutuhan dalam masyarakat. Selain itu kesejahteraan adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya.

Di dalamnya tercakup kebijakan dalam masyarakat seperti pendapatan, jaminansosial, kesehatan, pemenuhan pendidikan, rekreasi, tradisi budaya dan lain-lain. Kedua pengertian di atas mengandung arti bahwa kesejahteraan sosial mencakup berbagaiusaha yang dikembangkan untuk meningkatkan taraf hidup manusia, baik itu dibidang fisik, mental, emosional, ekonomi dan spiritual.

### **Migrasi dan Peningkatan Kesejahteraan Sosial Keluarga**

Menurut perspektif teori keseimbangan (equilibrium), mobilitas dan migrasi pekerja dikonsepsikan sebagai mobilitas geografis pekerja karena ada respon terhadap ketimpangan distribusi keruangan dalam kaitan dengan lahan, angkatan kerja, kapital dan sumber daya. Migrasi pekerja ditentukan oleh lokasi faktor produksi, pekerja akan bermigrasi dari tempat yang kekurangan modal dengan angkatan kerja yang melimpah

menuju ke daerah kapital berlimpah tetapi kekurangan tenaga kerja. Proses perpindahan pekerja merupakan redistribusi sumber daya manusia dari daerah dengan produktivitas rendah ke daerah produktivitas tinggi. Perspektif ini memandang mobilitas dan migrasi pekerja membantu proses kelancaran pembangunan. Migrasi pekerja dapat mengoreksi ketidakseimbangan antara desa-kota dan dan wilayah. Menurut perspektif teori aquilibrium ini mobilitas dan migrasi pekerja secara gradual membantu proses konvergensi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial.

Berpijak dari perspektif teori equilibrium, penjelasan tentang tesis *brain drain* yang menekankan pada pengurasan sumber daya angkatan kerja yang kemudian memunculkan ketidakseimbangan pembangunan antara daerah tujuan migran (kota) dengan daerah yang ditinggalkan (desa/pinggiran) terasa kurang pas. Tesis *brain drain* cenderung mengabaikan hubungan ekonomi migran dengan daerah asal berupa remitan (kiriman) dalam analisis. Padahal menurut teori equilibrium remitan dan pekerja migran merupakan alat yang cukup penting dalam mendorong keseimbangan pembayaran (*balance of payment*) dan merangsang tabungan serta investasi di daerah asal pekerja migran. Tidak tertutup kemungkinan pekerja migran dapat menjadi agen perubahan bagi daerah asal melalui ide dan keterampilan yang mereka dapatkan di daerah tujuan untuk diterapkan dalam perkembangan pertanian, perdagangan dan kegiatan usaha lainnya sesuai kebutuhan setempat sehingga mampu mendorong pembangunan daerah asal.<sup>8</sup>

Mobilitas dari migrasi pekerja yang terjadi di Indonesia umumnya didasarkan atas pertimbangan strategi mempertahankan kelangsungan hidup. Hal ini terkait dengan motivasi seseorang yang bermigrasi. Menurut teori value-expectancy yang dikembangkan oleh De Jong dan Fawcett (1981) memuat tujuh motivasi individu untuk bermigrasi, yaitu kekayaan materi, status, rasa nyaman, stimulasi, otonomi afiliasi, dan moralitas. Mengacu pada pendapat tersebut, motivasi seseorang untuk bermigrasi bukan semata-mata untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi di masyarakat, mendapatkan pekerjaan yang menyenangkan, hidup di lingkungan masyarakat yang baik, mandiri, memiliki privasi, banyak teman, dan mengerjakan ibadah dengan baik. Kesemuanya ini merupakan aspek-aspek yang berhubungan dengan faktor ekonomi, budaya, dan sosial psikologis yang tepat kaitannya dengan strategi kelangsungan hidup.

---

<sup>8</sup>Efendi Tadjuddi Noer, *Mobilitas Pekerja, Remitan dan Peluang Berusaha di Pedesaan...*, hlm. 216-217.

Menurut Irwan Abdullah (2002), perpindahan seseorang atau sekelompok orang keluar dari daerah asalnya memberikan implikasi yang sangat besar terhadap individu, keluarga, serta penduduk daerah asal, juga bagi individu dan penduduk daerah tujuan. Perubahan paling mencolok adalah dari homogenitas ke heterogenitas. Migran pada umumnya berasal dari suatu masyarakat yang homogen yang kemudian masuk dalam masyarakat yang relatif heterogen dari sudut etnis pekerjaan, maupun asal.<sup>9</sup>

Migrasi berdampak sosial bagi migran keluarga dan masyarakat di daerah asal. Secara umum menurut Tamtiari (1998) tidak terlepas dari adanya perubahan yang terjadi, secara material maupun non material. Dampak material dapat dilihat secara fisik atau langsung, sedangkan non material dapat dilihat dari perubahan yang tidak diukur secara material akan tetapi dapat dilihat secara nyata dalam suatu kelompok masyarakat. Perubahan dan material antara lain menyangkut struktur sosial, norma sosial budaya, perubahan karena adanya tekanan psikologis dan sebagainya. Pendapat yang sejalan dengan pernyataan Saefullah (1995), mobilitas penduduk memegang peranan penting di dalam perubahan sosial dengan cara membawa masyarakat dari kehidupan tradisional ke suasana dan cara hidup modern yang dibawanya dari luar. Bahan tersebut termasuk pergeseran nilai-nilai menyangkut nilai kepercayaan atau agama, kultural dan hubungan-hubungan sosial dalam lingkup individu dan lingkup lebih luas lagi.

Menurut Djaja Saefullah, penduduk memegang peran sangat vital dalam proses pembangunan, karena dapat membawa perubahan serta pengalaman yang memungkinkan keberhasilan pelaksanaan program yang dirancang untuk pemerataan distribusi sumber-sumber nasional. Mobilitas penduduk sebagai kendaraan yang membawa masyarakat tradisional untuk melakukan kontak dalam kehidupan modern. Perubahan kehidupan di pedesaan berhubungan erat dengan kegiatan mobilitas penduduk.<sup>10</sup>

Aktivitas mobilitas penduduk (migran) secara tidak langsung mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku dan lebih luas lagi berkembangnya kehidupan ekonomi di daerah asal migran. Selain meningkatkan kesejahteraan keluarga, migrasi mempunyai pengaruh cukup berarti terhadap perluasan ekonomi masyarakat. Perubahan-perubahan fisik seperti pembangunan tempat tinggal dan sarana umum di daerah asal tidak dapat

---

<sup>9</sup>Tukiran, dkk, *Mobilitas Penduduk Indonesia....*, hlm. 16.

<sup>10</sup>Tukiran, dkk, *Mobilitas Penduduk Indonesia....*, hlm. 153-164.



dilepaskan dari peran uang hasil migrasi dan pengalaman pembangunan di daerah tujuan. Pekerja migran mampu berperan sebagai inovator dan motivator pembangunan di desa asal. Kontribusi pekerja migran dalam kesejahteraan sosial keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa besar sumbangan pekerja migran terhadap tingkat kesejahteraan keluarganya. Perolehan pendapatan yang lebih besar meningkatnya pendapatan akan berpengaruh terhadap perilaku konsumsi dan perubahan status sosial keluarga.

## PEMBAHASAN

### Kondisi Geografis dan Sosial di Desa Ngemboh Kecamatan Ujungpangkah

Secara geografis Desa Ngemboh terletak pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Dengan luas 156 km<sup>2</sup> atau 324.228.564 Ha. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan rendah yaitu sekitar 0 m di atas permukaan air laut. Curah hujan di Desa Ngemboh rata-rata mencapai 2.400 mm. Curah hujan terbanyak biasanya terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 405,04 mm. Berdasarkan kondisi geografis ini banyak dari penduduk desa Ngemboh berprofesi sebagai nelayan, penambak karnag dan petani. Namun sayangnya, sebagian besar masyarakat usia produktif lebih memilih mencari pekerjaan lain dibanding menjadi nelayan, penambak kerang ataupun petani. Banyak dari para pemuda Desa Ngemboh yang memilih untuk bekerja di luar Desa. Terlebih bagi masyarakat yang telah selesai menempuh pendidikan perguruan tinggi, mereka lebih memilih untuk merantau ke daerah lain dibanding harus menetap di Desa Ngemboh.

Secara administratif, Desa Ngemboh terletak di wilayah Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Sidorejo Desa Campurejo Kecamatan Panceng. Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Cangaan Kecamatan Ujungpangkah, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Banyuurip Kecamatan Ujungpangkah. Jarak tempuh Desa Ngemboh ke ibu kota kecamatan adalah 8 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar tujuh menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota Kabupaten Gresik adalah 39 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar satu jam. Ke Ibu Kota Propinsi 60 km dengan jarak tempuh 2 Jam.

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Tingkat Pendidikan**

No.	Umur	Jumlah	%	Tk. Pendidikan	Jumlah	%
1	0 - 1	14 orang	0,49	Tidak tamat SD	161	7,32
2	1 < 5	135 orang	4,13	Tamat SD-SMP	1093	49,86
3	5-6	78 orang	2,37	Tamat SMA	738	33,67
4	7-15	489 orang	14,95	Tamat Sekolah PT	201	9,15
5	16-21	288 orang	8,85			
6	22-59	1786 orang	58,54			
7	59<	312 orang	10,67			
<b>Jumlah</b>		<b>3102</b>	<b>100</b>		<b>2193</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Desa Ngemboh 2020.

Berdasarkan tabel 1 terungkap bahwa penduduk desa sebagian besar didominasi oleh penduduk pada usia produktif, 22 sampai 59 tahun sebanyak 1786 orang atau 58,54%. Disusul dengan 7 sampai 15 tahun sebanyak 489 jiwa atau 14,95 %. Tingkat pendidikan penduduk desa ngemboh mayoritas hanya berpendidikan kategori rendah tamat SD dan SMP yang mencapai 1093 orang atau 49,86% dari total jumlah penduduk. Rendahnya tingkat pendidikan mayoritas penduduk berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga dan kesadaran akan pentingnya pendidikan serta terbatasnya pilihan sekolah lanjutan atas. Sementara transportasi umum yang tersedia tidak ada. Kalaupun alat transportasi umum tersedia belum tentu juga masyarakat mampu untuk memberi uang saku setiap harinya.

Jumlah penduduk yang menempuh pendidikan perguruan tinggi sebanyak 201 orang, keseluruhan dari mereka menempuh pendidikan di luar desa bahkan di luar Kabupaten Gresik. Hal ini mengakibatkan banyaknya masyarakat yang melakukan migrasi ke tempat kuliahnya. Kurangnya pilihan perguruan tinggi di Kabupaten Gresik menyebabkan masyarakat di usia itu memilih untuk berkuliah di Surabaya, Malang atau di daerah lainnya.

Selain itu sebagian masyarakat usia produktif di Desa Ngemboh yang mempunyai tingkat pendidikan menengah ke atas memilih untuk bekerja di luar desa. Minimnya lapangan pekerjaan di dalam desa mengakibatkan banyak dari mereka menjadi buruh pabrik di pusat kota Gresik seperti pabrik mie sedap, pabrik cat, pabrik ikan, dan

petrokimia gresik. Sisanya banyak yang bekerja sebagai buruh penambang batu kapur, petani, penambak kerang dan nelayan.

### Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Sirkuler

Ditinjau dari kondisi sosial 30 orang responden dalam penelitian ini terdiri dari 18 laki-laki dan 12 orang perempuan. Sementara tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan responden tersaji dalam tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Responden**

No	Tk. Pendidikan	Jumlah	Pekerjaan	Jumlah
1	Tamat SD	12	PNS	2
2	Tamat SMP	10	Pegawai Swasta	4
3	Tamat SMA	7	Petani	20
4	Tamat Sarjana	1	IRT/Buruh	4
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>

Sumber: Hasil Wawancara, 2021 (N=30).

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden mayoritas berpendidikan SD sebanyak 12 Orang, SMP 10 Orang dan SMA 7 Orang, kemudian disusul berpendidikan sarjana 1 orang. Mayoritas bekerja sebagai petani di ladang yaitu sebanyak 20 orang disusul sebagai pegawai swasta dan guru dengan masing-masing 4 orang dan hanya 2 orang yang PNS. Dilihat dari statusnya sebanyak 12 orang sebagai kepala rumah tangga, 9 orang sebagai orang tua atau mertua dan 9 orang sebagai istri. Identitas responden relatif bervariasi baik dari tingkat pendidikan pekerjaan maupun status pekerja migran sirkuler.

Warga yang bekerja sebagai PNS 2 orang saat ini bekerja tidak di dalam desa. Keduanya bekerja di luar Kecamatan Ujungpangkah. Pekerjaan mereka mengharuskan keduanya untuk bolak balik dari Desa Ngemboh ke Kecamatan Bungah dan Kecamatan Kebomas. Status keduanya sebagai pegawai kecamatan di dua kecamatan tersebut. Pegawai Swasta 4 orang tersebut terdiri dari 2 orang bekerja sebagai guru swasta di MTS 09 Muhammadiyah Ngemboh dan 2 orang lainnya masing-masing bekerja sebagai pegawai di Petrokimia Gresik dan PT Polowijo Gosari. Sejumlah 2 orang berstatus buruh, saat ini tengah berada di luar negeri bekerja sebagai TKI. Semua pekerja yang dijelaskan tercatat sebagai pekerja migran sirkuler baik secara lokal maupun pekerja yang bermigrasi keluar

pulau. Tentunya perpindahan yang dilakukan oleh koresponden sebagai bentuk peningkatan kondisi mereka.

**Tabel 3**  
**Jumlah Anggota Keluarga sebagai Pekerja Migran Sirkuler**

No	Keluarga Pekerja Migran	Jumlah
1	Satu Orang	22
2	Dua Orang	5
3	Tiga Orang	3
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>

Sumber: Hasil wawancara, 2021 (N=30).

Dari 30 orang responden pekerja migran sirkuler tersebut, dapat terungkap ternyata terdapat 41 orang anggota keluarga sebagai pelaku pekerja migran sirkuler, dari 41 orang anggota keluarga yang menjadi pelaku pekerja migran tersebut terungkap 20 orang sudah berstatus menikah, 19 orang belum kawin, dan 2 orang sudah berstatus janda. Kondisi ini dapat dimaknai jumlah responden yang mempunyai tanggungan keluarga yang berstatus masih bujang relatif seimbang. Bagi Pekerja migran yang mempunyai status menikah dan janda keputusan mencari pekerjaan sedikit dengan meninggalkan rumah untuk jangka waktu tertentu, Berdasarkan pertimbangan inilah bahwa di lingkungan tempat asal tidak terdapat lapangan kerja dengan penghasilan yang memadai. Sedangkan pekerja migran sirkuler yang berstatus bujangan berpikir untuk merubah nasib dan mencoba kehidupan yang lebih baik. Meskipun masih berstatus bujang tetapi mereka juga mempunyai tanggungan keluarga seperti orang tua dan adik-adik.

Dari 41 orang pekerja migran sirkuler Anggota keluarga responden tersebut terungkap mereka berumur antara 15 sampai 24 tahun sebanyak 12 orang. Berumur 25 sampai 34 tahun sebanyak 18 orang, Sedangkan responden yang berumur antara 35 sampai 44 tahun sebanyak 11 orang. Pekerja migran sirkuler yang masuk dalam kategori usia anak-anak yakni sebagai buruh dan penjaga warung kopi yang memang tidak mensyaratkan usia maupun pendidikan tertentu. Dari 41 orang anggota keluarga responden yang menjadi pekerja migran sirkuler tersebut, Ternyata jumlah pekerja migran sirkuler yang bekerja sebagai buruh sebanyak 5 orang pembantu rumah tangga sebanyak 3 orang, Sedangkan yang bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 22 orang, kemudian 11 orang adalah

pekerja migran sirkuler yang bekerja menjadi pelayan toko. Dua jenis pekerjaan yang disebut di akhir pendidikan tertentu.

Apabila ditinjau dari status migran dalam keluarga, sebanyak 18 orang sebagai anak, sedangkan 16 orang sebagai suami, 2 orang sebagai istri, dan 5 orang berstatus. Apabila ditinjau dari lama mereka menjadi dan pekerja migran sirkuler, 17 orang lebih dari tiga tahun, 7 orang sekitar 1 sampai 2 tahun 9 orang bekerja kurang dari 1 tahun. Jauh dekat pekerja migran bekerja terkait dengan lapangan pekerjaan yang tersedia dan tingkat pendidikan yang dimiliki. Pekerja migran sirkuler yang berpendidikan sarjana sebanyak 3 orang kesemuanya bekerja sebagai karyawan swasta, 18 orang berpendidikan SMA, 16 orang tamatan SMP, dan 4 orang hanya tamat SD. Yang dikemukakan anggota keluarga responden tujuan mereka bermigrasi keluar dari daerah asal sangat bervariasi.

Terungkap dari data hasil penelitian para pekerja migran sirkuler keluar daerah asal menuju Kecamatan di luar daerah asal tetapi masih dalam satu kabupaten ataupun lingkup luar Kabupaten dalam satu provinsi. Namun terdapat pula pekerja migran sirkuler yang bermigrasi ke luar provinsi tetapi masih dalam wilayah satu pulau dan bermigrasi antar pulau provinsi. Data tentang tujuan negosiasi tersaji dalam tabel 4.

**Tabel 4**  
**Tujuan Pekerja Migran Sirkuler Bekerja**

No	Tujuan Migrasi	Jumlah
1	Luar kecamatan dalam kabupaten	3
2	Luar kabupaten dalam provinsi	9
3	Luar provinsi dalam pulau	27
4	Luar pulau	2
<b>Jumlah</b>		<b>41</b>

Sumber: Hasil Wawancara, 2021 (N=30).

Anggota keluarga yang menjadi pekerja migran sirkuler sebanyak 41 orang tersebut, yang bekerja di luar Kecamatan Ujungpangkah, tetapi masih berada di wilayah kabupaten Gresik sebanyak 3 orang mereka bekerja di Pabrik Mie Sedap yang jaraknya relatif jauh dari tempat tinggalnya, sehingga terpaksa menginap di area tempat kerja dan seminggu sekali baru pulang ke rumah. Ketiganya juga hanya sekolah sampai tamat SMA. Sedangkan 9 orang bekerja di luar kabupaten Gresik, tetapi masih di wilayah Provinsi Jawa Timur.

Mereka bekerja sebagai buruh 2 orang, pembantu rumah tangga 3 orang, dan menjadi pegawai toko 4 orang. Kesembilan orang tersebut berlatar pendidikan tamat SD 1 orang, sisanya 8 orang tamat SMP. Selanjutnya yang bekerja di luar Provinsi Gresik tetapi masih dipulau Jawa, sebanyak 27 orang, apabila ditinjau dari jenis pekerjaan mereka terungkap 19 sebagai adalah karyawan swasta dan 8 orang bekerja sebagai pelayan toko. Selanjutnya jika ditinjau dari latar belakang pendidikannya terungkap sebanyak 8 orang tamat SMP, sedangkan 8 orang tamat SMA, dan 3 orang tamat sarjana.

Sementara itu ada 2 orang pekerja migran sirkuler yang bekerja di luar pulau Kalimantan, kesemuanya berlatar pendidikan sarjana, mereka bekerja di perusahaan minyak swasta yang berlokasi di lepas pantai. Sistem kerja perusahaan minyak lepas pantai tersebut bekerja berdasarkan peraturan perusahaan dua minggu berada di laut dan mendapat liburan selama satu minggu.

Dari data di atas dapat diindikasikan bahwa para migran sirkuler yang berpendidikan rendah tanpa keterampilan yang spesifik, cenderung bermigrasi di lokasi kecamatan ataupun kabupaten yang dekat dengan daerah asal, sedangkan pekerja migran sirkuler pendidikan menengah ke atas memiliki keterampilan yang memadai dan dibutuhkan di daerah tujuan, cenderung bermigrasi ke luar provinsi. Adapun yang menjadi penyebabnya karena nilai harapan individu untuk bermigrasi, ternyata sangat berkaitan pula dengan dorongan atau motivasi dari seseorang untuk menentukan jauh dan dekatnya bermigrasi. pekerja migran yang berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan, mereka mendapatkan penghasilan yang rendah pula sehingga mereka akan mempertimbangkan untuk bermigrasi di daerah tujuan tidak jauh dari daerah asal, karena alasan biaya transportasi yang mahal jika harus pulang ke daerah asal juga pertimbangan secara ekonomi jika daerah tujuan bermigrasi dekat, maka penghasilan mereka dapat setiap bulan ditabung untuk investasi.

Di samping itu mereka bersifat homogen masih sangat kental terikat dengan tradisi dan budaya daerah asal seperti halnya masyarakat di pedesaan Kecamatan Ujungpangkah Kabupaten Gresik mereka masih kental dengan budaya Jawa. Kebanyakan dari mereka belum memiliki wawasan yang luas serta keberanian untuk melepaskan diri dari ikatan komunitasnya sehingga tidak memiliki keberanian bermigrasi jauh dari daerah asalnya. Berbeda dengan pekerja migran yang berpendidikan lebih tinggi mereka memiliki

keterampilan yang memadai, mudah dan banyak menyerap informasi perubahan sosial dan modernisasi memiliki wawasan luas dan berani melepaskan diri dari ikatan komunitasnya, mudah beradaptasi dengan masyarakat yang relatif lebih heterogen dari aspek pekerjaan juga etnis. Para pekerja migran ini memiliki keberanian bermigrasi jauh dari daerah asalnya.

Apabila ditinjau dari alasan memilih bekerja di tempat yang terpisah keluarganya, dapat digali ternyata dari 41 orang anggota keluarga yang berstatus pekerja migran sirkuler, 21 orang mempunyai alasan bermigrasi ke luar daerah asal agar mendapatkan penghasilan lebih tinggi. 5 orang mengemukakan karena tidak lagi memiliki lahan pertanian sedangkan 16 orang menyatakan alasan keluar dari daerah asalnya karena ingin memperoleh pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang dikuasainya. Jika ditinjau dari aspek pendorong Keinginan mereka bermigrasi sirkular keluar daerahnya terungkap nilai tertinggi 21 orang menyatakan atas keinginan sendiri namun terdapat 7 orang atau dorongan orang tua, selanjutnya 13 orang atas ajakan teman.

Dari data di atas diindikasikan bahwa mereka meninggalkan daerah asalnya, atas keinginan sendiri dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan keterbatasan kesempatan kerja di daerah asal juga karena bekal tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki menyebabkan aspirasi kebutuhan mereka lebih meningkat, akhirnya mereka menjadi pekerja migran sirkuler.

**Tabel 5**  
**Waktu Kepulangan Pekerja Migran Sirkuler ke Daerah Asal**

No	Waktu Kepulangan ke Daerah Asal	Jumlah
1	Setiap Minggu	12
2	Setiap Bulan	17
3	>dari sebulan	10
4	Tidak tentu	2
<b>Jumlah</b>		<b>41</b>

Sumber: Hasil Wawancara, 2021 (N=30).

Waktu kepulangan anggota keluarga yang berstatus sebagai pekerja migran sirkuler tergambar dalam tabel 5 yakni sebanyak 12 orang pulang setiap seminggu sekali, selanjutnya 17 orang setiap sebulan sekali, 10 orang lebih dari sebulan dan 2 orang

menyatakan kepulangannya tidak dapat ditentukan. Durasi kepulangan sangat terkait dengan keterjangkauan jarak tempat kerja dan tempat asal selain faktor-faktor lain seperti ketersediaan uang untuk dibawa pulang dan adanya acara tertentu di desa. Semua pekerja migran sirkuler mengemukakan berbagai alasan pulang ke daerah asal antara lain jika di keluarganya mempunyai hajatan. Dari jumlah pekerja migran sirkuler sebanyak 41 orang anggota keluarga responden, terungkap 39 orang pulang ke daerah asal untuk mengantar uang penghasilan selama bekerja, kemudian 2 orang menyatakan kepulangan ke daerah asal karena adanya kepulangan anggota keluarga yang berstatus sebagai pekerja migran.

Dari jumlah pekerja migran sirkuler sebanyak 41 orang antara lokasi kerja dengan daerah asalnya cukup terjangkau, dan hanya 3 orang memberi alasan karena musim tanam atau panen, sehingga harus bekerja di sektor pertanian karena pekerja migran sirkuler tersebut adalah para petani. Mereka menjadi pekerja migran sirkuler untuk mengisi waktu luang antara masa tanam dan panen. Selama tidak bekerja mengolah lahan pertanian yang dimilikinya mereka menjadi pekerja migran sirkuler yang bekerja di luar daerah untuk mencari nafkah tambahan bagi kebutuhan keluarga atau kebutuhan biaya pendidikan untuk sanak saudaranya di daerah asal.

Apabila ditinjau dari alasan kepulangan mereka tampak bahwa mayoritas pekerja migran sirkuler tersebut, selalu berharap agar mengirimkan penghasilannya pada keluarganya di daerah asal. Sedangkan dari alasan adanya acara keluarga yang selalu dihadiri oleh semua pekerja migran sirkuler mengindikasikan, jika keterikatan mereka pada keluarga dan tradisi yang masih ada di daerah asal masih sangat kuat. Meskipun mereka mencari penghasilan di tempat lain akan tetapi selalu ada ikatan emosional dengan keluarga dan daerah asal.

Indikator peningkatan kesejahteraan keluarga di kalangan para pekerja migran sirkuler tampak dari jumlah tanggungan jiwa dalam satu keluarga, kondisi dan status kepemilikan rumah juga kepemilikan barang elektronik serta hewan peliharaan. Sumber penghasilan keluarga serta pengeluaran rata-rata perbulan berbeda-beda. Dari 30 responden, yang mempunyai tanggungan 3 jiwa sebanyak 6 orang, selanjutnya pekerja migran sirkuler yang mempunyai tanggungan empat jiwa sebanyak 12 orang. Kemudian 12 orang lainnya menyatakan mempunyai tanggungan lebih dari empat jiwa.



**Tabel 6**  
**Kondisi Rumah dan Status Kepemilikannya**

No	Kondisi Rumah	Jumlah	Status Kepemilikan	Jumlah
1	Non Permanen	13	Milik Sendiri	27
2	Semi Permanen	8	Menumpang	3
3	Permanen	9	Mengontrak	-
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>		<b>30</b>

Sumber: Hasil Wawancara, 2021 (N=30).

Data dalam tabel 6 menunjukkan bahwa kondisi perumahan yang mereka miliki 13 orang menjawab non permanen, dinding rumah terbuat dari kayu atau papan dengan lantai tanah. Meskipun kondisinya memprihatinkan tetapi kesemuanya merupakan rumah milik sendiri. Sebanyak 8 orang memiliki rumah semi permanen artinya separuh dinding rumah bagian bawah sudah terbuat dari batu bata dan separuh bagian atas masih terbuat dari papan dengan lantai tanah yang sudah di plester semen. Dari 8 rumah tersebut yang statusnya milik sendiri sebanyak 5 buah dan sisanya 3 buah rumah statusnya kepemilikannya menumpang. Hasil wawancara lebih lanjut diketahui bahwa rumah tersebut merupakan rumah warisan yang belum dibagi. Sedangkan 9 dari kondisi rumah permanen semuanya berstatus milik sendiri. Dilihat dari kondisi rumah masih lebih banyak yang memprihatinkan, dan jika dilihat dari status kepemilikan bisa dikatakan semuanya milik sendiri meskipun terdapat tiga yang menyatakan menumpang tetapi ketiganya juga mempunyai sebagai anak atas nama tersebut.

Mengenai kepemilikan barang elektronik transportasi dan alat pertanian dari 30 orang responden yang memiliki televisi sebanyak 26 orang, Smartphone sebanyak 27 orang, Speaker atau Audio 23 orang, Sepeda 14 orang kemudian sebanyak 9 orang memiliki sepeda motor. Selanjutnya terdapat 8 orang memiliki berbagai peralatan mesin seperti traktor tangan, gergaji mesin dan mesin giling padi dan jagung.

Dari data di atas bahwa para pekerja tersebut memiliki berbagai barang elektronik dan sepeda motor baik harta yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar para pekerja migran sirkuler dapat dikatakan tingkat kesejahteraannya sudah mencukupi. Sedikitnya jumlah kepemilikan sepeda terkait dengan kondisi wilayah yang sudah relatif bagus namun jauh dari akses jalan raya dikarenakan

lokasinya berdekatan dengan pantai. Kondisi ini tentunya akan mempersulit dalam pemakaian sepeda dikarenakan jauhnya akses publik dari desa tersebut, lain halnya dengan pemakain sepeda motor yang relatif lebih meringankan karna memakai tenaga mesin sehingga jarak yang ditempuh pun masih dapat dijangkau dengan cepat dan efektif.

Masyarakat khususnya responden mengakui perlunya alat informasi dan telekomunikasi seperti Smartphone dan TV. Keinginan memiliki TV dan Audio speaker dengan alasan untuk memperoleh hiburan selain liburan, sedangkan smartphone diperlukan sebagai sarana komunikasi keluarga dengan anggotanya yang bekerja sebagai pekerja migran sirkuler. Terungkap dari 30 respondent terdapat 8 orang memiliki traktor tangan, mesin giling padi dan jagung, dan gergaji, ternyata mereka selain berprofesi sebagai petani juga mempunyai usaha sampingan, dengan memanfaatkan mesin giling jagung, dan gergaji, ternyata selain mereka berprofesi sebagai petani juga mempunyai usaha sampingan, dengan memanfaatkan mesin yang dimilikinya. Tingkat kesejahteraan ke delapan responden tampak lebih dibanding lainnya. Dari data hasil penelitian terungkap motivasi warga desa bermigrasi untuk meningkatkan status sosialnya.

Dilihat dari kepemilikan ternak piaraan dari 30 orang responden tersebut, terungkap (jawaban responden lebih dari satu) sebanyak 24 responden memiliki kambing, 21 orang mempunyai ternak sapi dan ayam, serta hanya 1 orang yang memelihara itik. Data kepemilikan hewan tersebut adalah milik pribadi, bukan milik orang lain. Apabila ditinjau dari kepemilikan ternak tampak bahwa jenis ternak yang dimiliki oleh responden lebih dari satu jenis hewan, pemeliharaan kambing dan sapi memang sangat sesuai dengan kondisi sumber daya alam sekitar yang banyak terdapat rerumputan dan dekat dengan hutan banyaknya responden yang memiliki berbagai hewan piaraan mengindikasikan jika kesejahteraan mereka sudah cukup memadai.

Data tentang sumber penghasilan dari 30 responden (jawaban lebih dari satu) menunjukkan bahwa sebagian besar berasal dari hasil bumi dan penjualn ternak 25 orang, disusul sebagai buruh tani 10 orang dan tukang bangunan 8 orang, berdagang 4 orang, serta ojek 2 orang. Meskipun semua responden mengaku mempunyai berbagai sumber penghasilan seperti di atas tersebut.tetapi sebanyak 18 responden bekerja sebagai buruh tani maupun tukang bangunan, ternyata mereka masih sangat tergantung pada kiriman

anggota keluarganya yang bekerja sebagai buruh migran. Alasan mereka karena penghasilan yang diperoleh tidak mampu menutup kebutuhan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi terungkap bahwa kesejahteraan keluarga migran sirkular tersebut masih sangat bergantung remitan dari keluarganya yang bermigrasi, khusus untuk memiliki sesuatu yang berkaitan dengan prestise atau harga diri seseorang. Kondisi tersebut terjadi karena adanya perubahan sosial di kalangan masyarakat desa Ngemboh, seiring dengan program pembangunan desa, berdampak aspirasi kebutuhan warga desa makin meningkat pula. Para warga desa berusaha meningkatkan status sosialnya, mereka menyekolahkan anaknya sampai jenjang perguruan tinggi dengan harapan kehidupan dan status sosial anaknya akan lebih baik dari dirinya. Pengaruh kemajuan teknologi, makin tingginya terpaan informasi dari media massa melalui iklan dan tayangan media televisi, ternyata berdampak pula dengan makin berkembangnya sikap atau perilaku konsumerisme di kalangan warga desa, sehingga mendorong warga bermigrasi secara sirkuler untuk menambah penghasilan.

### **Starategi Pekerja Migran Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga**

Adanya anggota keluarga sebagai mighran sirkuler dirasakan pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan dari 30 orang responden menyatakan sebagai berikut, sebanyak 19 responden memberikan jawaban, jika kepergiannya keluar daerah asal, sangat besar pengaruhnya terutama untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pembelian barang elektronik dan hewan piaraan. Sedangkan 2 orang responden menjawab tidak terlalu besar pengaruhnya terhadap peningkatan kesejahteraan karena anggota keluarganya hanya bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan kebetulan usianya masih remaja sehingga penghasilannya lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Sedangkan 9 orang responden menyatakan merasa tidak ada perbedaan kesejahteraan keluarganya, walaupun ada anggota keluarganya yang bekerja menjadi migran sirkuler. Hal ini terkait dengan kondisi keluarga yang memang lebih banyak menggantungkan kiriman dalam pemenuhan kebutuhan kesehariannya.

Apabila dikaji dari frekuensi kiriman uang atau barang, dari 30 orang responden sebanyak 20 orang memberikan jawaban sering tetapi tidak teratur, kmudian 9 responden mengaku sering dikirim uang atau barang secara teratur, dan hanya satu orang menyatakan jarang mendapatkan kiriman. Tetapi tidak teratur lebih terkait dengan kebutuhan-

kebutuhan mendesak seperti biaya pendidikan, acara keluarga dan adat, hari raya, dan adanya anggota keluarga yang sakit. Sedangkan kiriman uang atau barang dengan frekuensi sering dan teratur, dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang memang tidak mampu dicukupi oleh responden. Bentuk kiriman yang sering diterima responden selain uang adalah pakaian barang elektronik peralatan rumah tangga dan peralatan sekolah.

Kiriman yang berupa uang terbanyak digunakan untuk belanja sehari-hari terungkap dari pernyataan 26 orang responden pekerja migran sekunder dari 30 orang responden yang memberikan jawaban. Kemudian 21 orang menyatakan untuk biaya pendidikan dan kesehatan 20 orang untuk sumbangan sosial di daerah asal. Selain itu terdapat 12 orang menyatakan uang titipan dipergunakan untuk perbaikan rumah sedangkan 7 orang dipergunakan untuk membayar hutang dan terakhir terdapat 3 orang menyatakan kiriman untuk rekreasi bersama keluarga. Dari data tersebut jika kiriman uang yang diterima para pekerja migrasi tersebut dipergunakan untuk berbagai keperluan keluarga.

Berdasarkan data kondisi keluarga dan kemanfaatan kiriman sebagaimana telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa pekerja migran sekuler berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan keluarga di daerah asalnya. Keputusan menjadi pekerja migran sirkuler selain karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan di daerah asal juga untuk mendapatkan penghasilan yang sebagian dapat dikirimkan untuk keluarganya. Pemanfaatan kiriman lebih banyak terlihat sebagai peningkatan kesejahteraan dan status sosial keluarga di daerah asal seperti pembelian hewan piaraan, barang elektronik, sepeda motor dan pembelian traktor tangan mesin giling jagung dan padi gergaji mesin serta biaya pendidikan dan kesehatan. Dari 30 orang pekerja migran sirkuler hanya 9 orang responden yang merasa belum mampu meningkatkan kesejahteraan karena uang kiriman anggota keluarganya yang menjadi pekerjaan kita selalu habis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## **SIMPULAN**

Pemilihan sebagai pekerja migran lebih banyak dikarenakan keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal. Di samping keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang dapat dimanfaatkan untuk diri pribadi maupun keluarga. Jarak tempat asal dengan tempat bekerja relatif masih terjangkau sehingga masih ada ikatan emosional dengan keluarga dan

kegiatan kemasyarakatan yang ada di daerah asal kiriman uang dari pekerja migran mayoritas digunakan untuk peningkatan kesejahteraan sosial dan status sosial keluarga, pembelian barang-barang yang sifatnya sekunder seperti barang elektronik, alat produksi dan hewan piaraan yang memanfaatkan kiriman uang untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Namun pekerja migran sirkular ini juga memiliki dampak positif dan negatif yang sangat besar baik secara pribadi maupun secara umum. Pada kondisi pribadi, dampak dari pekerja migran sirkular akan sangat membahayakan diri pekerja jika sirkulasi kegiatannya pulang pergi desa dan lokasi pekerjaannya. Tentunya jika pekerja tersebut tidak memiliki asuransi diri maka akan menyulitkan pekerja migran sirkular dalam masalah kesehatan dan tanggungan kecelekaan kerja. Dampak positifnya bagi pribadi adalah sebagai peningkatan kualitas hidup bagi dirinya dan keluarga.

Secara umum, para pekerja migran sirkular ini memberikan perputaran ekonomi yang cukup baik kepada Desa Ngemboh. Tentunya jika uang yang didapatkan dibelanjakan dengan baik oleh keluarganya di wilayah Desa Ngemboh. Hal ini juga akan memberikan dampak positif bagi pemasukan masyarakat lainnya terutama pada pusat perbelanjaan desa seperti pasar dan usaha kecil masyarakat di Desa Ngemboh.

Selain itu Pemerintah Desa Ngemboh untuk membentuk lembaga keuangan mikro dan menghimbau para pekerja migran agar menanamkan sebagian dananya sebagai investasi. Dana yang terkumpul dapat dimanfaatkan sebagai modal pendirian usaha atau usaha yang telah ada, sehingga dinamika perekonomian setempat dapat meningkat. Pada Kementerian Sosial melalui Dinas Sosial setempat hanya mampu mengarahkan keluarga pekerja migran ini untuk memanfaatkan kiriman uang dalam bentuk usaha bersama. Selain itu pemerintah desa juga dapat memberikan pelatihan manajemen keuangan kepada para warga pekerja migran untuk dapat mengelola keuangannya dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimih. 1995. *Manajemen Penelitian*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Baranen Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Fakultas Tarbiyah IAIN Antarasari Samarinda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Efendi Tadjuddi Noer, *Mobilitas Pekerja, Remitan dan Peluang Berusaha di Pedesaan*, dalam *Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik*, Volume 8, Nomer 2, Nopember 2014

- Effendi, T. N. 1993. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Everett S.lee. 1984. *Teori Migrasi*, PPK-UGM, Yogyakarta.
- Haris, Abdul. 2005. *Gelombang Migrasi dan Jaringan Perdagangan Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kasto. 2012. *Mobilitas Penduduk dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Daerah*, dalam Tukiran, dkk, *Mobilitas penduduk Indonesia, Tinjauan Lintasan Disiplin, Studi Kependudukan dan Kebijakan*, UGM, Yogyakarta.
- Keban, Yeremias T. 2018. *Migrasi Internasional, Starategi Pembangunan Nasional dan Globalisasi*, Workshop Naional Mengenai Migrasi Internasional, Pusat Penelitian dan Kebijakan, UGM, Yogyakarta.
- Mantra Ida Bagoes. 2012. *Demografi Umum. Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mantra Ida Bagoes. 2019. *Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia*, Pusat Penelitian Kependudukan, UGM, Yogyakarta.
- Pemerintah Desa Ngemboh. 2021. *Profil Desa Ngemboh*. Gresik, diakses di Profil Balai Desa Ngemboh (7 Januari 2022).
- Saefullah, Asep Djadja. 2017. *Mobilitas Penduduk Desa Kota, Jembatan Modernisasi, Perdesaan*, *Prima: Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial*, 24 (10):23-36.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamtiari, Wini. 2019. *Dampak Sosial Migrasi Tenaga Kerja ke Malaysia*, *Populasi*, Volume 10 Nomor 10.
- Tukiran, dkk. 2012. *Mobilitas Penduduk Indonesia, Tinjauan Lintas Disiplin*, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, UGM, Yogyakarta.
- Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang *Kesejahteraan Sosial*. (UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial [JDIH: <https://peraturan.bpk.go.id> (5 Desember 2021).